Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 637 - 654
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/628
E-ISSN: 3124-9000

PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA: GERAKAN ALIGARH, DEOBAND, DAN NADWATUL ULAMA SERTA RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Alya Syarlin[1], Andi Nur Alisah[2], Idrus L.[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *alyasyarlind@gmail.com[1*], andinuralisah02@gmail.com[2], idruslatif.iainbone@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *09 Oktober 2026*
Revised : *21 Oktober 2026*
Accepted: *07 November 2026*
Published: *19 November 2026*

Keywords: *Aligarh, Deoband, Nadwatul Ulama, the renewal of Islamic education, the history of education in India.*

Abstract
Islamic education in India underwent a profound transformation after the decline of the Mughal Empire and the consolidation of British colonial rule in the nineteenth century. This article describes the background, forms, and figures of Islamic educational reform in India and draws out its relevance for contemporary Islamic education, particularly in Indonesia. Using a qualitative library research design with content analysis, the study examines journal articles, academic books, and prophetic biography (sirah nabawiyah) literature. The findings show that reform took three main currents: the modernist Aligarh movement led by Sayyid Ahmad Khan, the Deoband movement that strengthened classical religious sciences, and the Nadwatul Ulama initiative that sought a synthesis between the two. All three responded to a shared question: how Muslims could preserve their religious identity while mastering modern knowledge. After independence the same question continued through madrasa modernization and national education policy. The example of the Prophet Muhammad in building a learning community in Medina provides a value foundation for the integration of knowledge. These findings are relevant for the development of madrasas and pesantren in Indonesia.

Kata Kunci*:* Aligarh, Deoband, Nadwatul Ulama, pembaruan pendidikan Islam, sejarah pendidikan India.

Abstrak
Pendidikan Islam di India mengalami perubahan besar sejak runtuhnya kekuasaan Mughal dan menguatnya dominasi kolonial Inggris pada abad ke-19. Artikel ini bertujuan menguraikan latar belakang, bentuk, dan tokoh pembaruan pendidikan Islam di India serta menarik relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi terhadap artikel jurnal, buku akademik, dan literatur sirah nabawiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam di India berlangsung dalam tiga arus utama, yaitu modernisasi ala Aligarh yang dipelopori Sayyid Ahmad Khan, penguatan ilmu-ilmu agama klasik ala Deoband, dan sintesis keduanya melalui Nadwatul Ulama. Ketiganya menjawab persoalan yang sama, yakni bagaimana umat Islam mempertahankan identitas keagamaan sekaligus menguasai ilmu pengetahuan modern. Pada masa pascakemerdekaan, persoalan itu berlanjut dalam bentuk modernisasi madrasah dan kebijakan pendidikan nasional. Teladan Nabi Muhammad saw. dalam membangun masyarakat belajar di Madinah memberikan landasan

nilai bagi gagasan integrasi ilmu. Temuan ini relevan bagi pengembangan madrasah dan pesantren di Indonesia.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama bagi sebuah komunitas untuk mewariskan nilai, pengetahuan, dan identitasnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagi umat Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. dibuka dengan perintah membaca. Perjalanan sejarah memperlihatkan bahwa kemajuan peradaban Islam selalu beriringan dengan kuatnya tradisi keilmuan, mulai dari halaqah di masjid, madrasah, hingga perpustakaan dan pusat penerjemahan. Ketika tradisi keilmuan itu melemah, umat Islam kehilangan daya saing dan mudah terdesak oleh kekuatan lain. Pengalaman semacam ini dialami secara nyata oleh umat Islam di anak benua India.

Islam telah hadir di India sejak masa-masa awal dan mencapai puncak pengaruh politiknya melalui Kesultanan Delhi dan Kekaisaran Mughal. Selama berabad-abad, wilayah ini melahirkan ulama, sufi, sastrawan, dan ilmuwan yang memperkaya khazanah Islam. Akan tetapi, pada abad ke-18 kekuasaan Mughal merosot, dan pada abad ke-19 Inggris menguasai hampir seluruh India. Pemberontakan tahun 1857 menjadi titik balik. Kekuasaan Mughal berakhir secara formal, madrasah dan pusat-pusat ilmu di Delhi porak-poranda, dan umat Islam dicurigai sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas perlawanan tersebut. Keadaan ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang arah pendidikan umat Islam: apakah harus bertahan pada tradisi lama, menerima sistem pendidikan Barat yang dibawa penguasa kolonial, atau mencari jalan tengah di antara keduanya.

Pertanyaan tersebut dijawab dengan cara yang berbeda oleh para tokoh pembaru. Sayyid Ahmad Khan memilih jalan modernisasi melalui pendirian lembaga di Aligarh yang memadukan ilmu agama dengan sains dan bahasa Inggris. Para ulama di Deoband memilih memperkuat benteng ilmu-ilmu agama klasik melalui madrasah yang dibiayai masyarakat dan tidak bergantung pada pemerintah kolonial. Nadwatul Ulama di Lucknow kemudian berusaha menjembatani keduanya. Perbedaan respons ini bukan sekadar perbedaan teknis penyelenggaraan sekolah, melainkan perbedaan cara pandang tentang hubungan antara wahyu, akal, tradisi, dan modernitas. Karena itu, pengalaman India layak dikaji sebagai laboratorium sejarah yang kaya bagi pendidikan Islam di mana pun, termasuk Indonesia.

Kajian tentang pembaruan pendidikan Islam di India telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Mustika dan Roza (2024) menelaah Sayyid Ahmad Khan sebagai reformis pendidikan Islam dan menyoroti pendirian Muhammadan Anglo-Oriental College serta peran majalah Tahzib al-Akhlaq dalam menyebarkan gagasannya. Amrullah (2021) mengulas gerakan Aligarh sebagai refleksi historis modernisme pendidikan, sedangkan Muszandra (2021) melihatnya sebagai transformasi pendidikan modern di anak benua India. Nurhayati dan Wasiah (2022) memetakan sejarah masuknya Islam ke India beserta lembaga-lembaga pendidikan yang lahir kemudian. Dari kalangan peneliti luar negeri, Kolahdoozha, Saboorifar, dan HasanBeigi (2023) membahas tiga mazhab pemikiran pembaruan, yaitu Deoband, Aligarh, dan Nadwa, dalam kaitannya dengan sikap antikolonial, sementara Mathari Porkundil (2024) memperluas pembahasan ke persoalan kurikulum madrasah di India Utara dan Kerala.

Kajian sebelumnya umumnya menelaah gerakan pembaruan Islam di India secara terfragmentasi: memusatkan perhatian pada figur Sayyid Ahmad Khan (Amrullah, 2021; Mustika & Roza, 2024) atau sebatas mengkaji Darul Uloom Deoband dari sudut pandang purifikasi akidah. Kesenjangan tersebut mengabaikan analisis komparatif sistemik mengenai bagaimana Aligarh, Deoband, dan Nadwatul Ulama sesungguhnya membentuk satu ekosistem dialektis yang merespons krisis kolonial secara saling melengkapi. Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis komparatif trikotomis yang tidak hanya membedah kurikulum dan model kemandirian finansial ketiga arus tersebut, tetapi juga melacak relevansi praksisnya bagi dekonstruksi dualisme dikotomis kurikulum madrasah dan penguatan tata kelola pesantren di Indonesia. Artikel ini juga menelusuri kelanjutan ketiga arus tersebut pada masa pascakemerdekaan serta mengaitkannya dengan teladan pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw. sebagai landasan nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, karena objek kajian berupa proses perubahan lembaga dan gagasan pendidikan dalam rentang waktu yang panjang, serta pendekatan komparatif untuk membandingkan karakteristik tiga arus pembaruan. Kajian kepustakaan dipilih karena seluruh data yang dibutuhkan telah tersedia dalam bentuk tulisan ilmiah dan tidak memerlukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data terdiri atas empat kelompok. Kelompok pertama adalah artikel jurnal nasional yang terbit dalam lima tahun terakhir dan membahas pendidikan Islam di India. Kelompok kedua

adalah publikasi internasional yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Kelompok ketiga adalah buku akademik tentang pembaruan pemikiran Islam dan sejarah pendidikan Islam. Kelompok keempat adalah buku sirah nabawiyah yang digunakan untuk menelusuri landasan nilai pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw. Penelusuran sumber dilakukan melalui Google Scholar dan portal Garuda dengan kombinasi kata kunci Boolean ("Islamic education reform in India" OR "Aligarh movement" AND "Deoband madrasa" AND "Nadwatul Ulama") serta padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti pembaruan pendidikan Islam India, Aligarh, Deoband, Nadwatul Ulama, dan sirah nabawiyah. Majalah Tahzib al-Akhlaq, kurikulum Dars-i-Nizami, dan Laporan Komite Sachar (2006) menjadi objek pembahasan yang ditelaah melalui sumber sekunder, bukan sebagai korpus primer. Jumlah sumber dibatasi agar pembahasan tetap fokus dan setiap rujukan dapat dimanfaatkan secara mendalam.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi melalui tiga langkah. Pertama, reduksi data, yaitu memilih bagian-bagian sumber yang relevan dengan rumusan masalah. Kedua, penyajian data, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema, seperti latar belakang, tokoh, lembaga, kurikulum, dan relasi dengan negara. Ketiga, penarikan kesimpulan melalui perbandingan antartema dan antarsumber. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan keterangan dari artikel jurnal, buku akademik, dan literatur sirah agar tidak bergantung pada satu rujukan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di India sebelum Pembaruan

Kehadiran Islam di India tidak dapat dilepaskan dari rangkaian peristiwa yang panjang. Nurhayati dan Wasiah (2022) menegaskan bahwa keberadaan Islam di wilayah ini berkaitan dengan masa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah. Selain melalui jalur perdagangan di pesisir barat, Islam juga masuk melalui peristiwa penaklukan Sind pada awal abad ke-8. Sejak itu, kota-kota seperti Multan, Lahore, dan Delhi tumbuh sebagai pusat pengetahuan, dan pada masa Kesultanan Delhi hingga Mughal, pendidikan Islam memperoleh dukungan yang cukup kuat dari para penguasa.

Pada masa itu, pendidikan Islam diselenggarakan melalui jenjang yang berlapis. Anak-anak memulai pendidikan di maktab untuk belajar membaca Al-Qur'an dan kemampuan dasar, kemudian melanjutkan ke madrasah untuk mempelajari bahasa Arab, bahasa Persia, fikih, hadis, tafsir, logika, dan ilmu-ilmu rasional. Masjid dan khanqah para sufi juga berfungsi sebagai tempat belajar. Para

penguasa dan bangsawan biasa memberikan dukungan berupa tanah wakaf dan tunjangan bagi ulama dan lembaga pendidikan, sehingga madrasah dapat berjalan tanpa membebankan biaya besar kepada murid. Pola ini menjadikan pendidikan sangat bergantung pada kemurahan negara dan elite.

Salah satu kurikulum yang paling berpengaruh pada masa ini dikenal sebagai Dars-i-Nizami, yang disusun oleh Mulla Nizamuddin di Farangi Mahal, Lucknow, pada abad ke-18. Kurikulum ini memadukan ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah, termasuk logika, filsafat, dan matematika, sehingga lulusannya dipersiapkan untuk mengisi jabatan administrasi dan peradilan di lingkungan istana. Dengan demikian, sebelum kedatangan sistem pendidikan Barat, pendidikan Islam di India sebenarnya tidak terisolasi dari ilmu-ilmu rasional. Persoalannya muncul ketika sistem pendukungnya runtuh bersama kekuasaan Mughal.

Pada abad ke-18 muncul upaya pembaruan dari dalam tradisi, yang diwakili oleh Shah Waliullah ad-Dahlawi. Ia menyerukan kembalinya umat Islam kepada Al-Qur'an dan hadis, mengkritik taklid yang membeku, serta berusaha menjelaskan ajaran Islam dengan cara yang dapat dipahami masyarakat. Pemikirannya menjadi mata rantai penting yang kelak menginspirasi para ulama Deoband maupun gerakan-gerakan lain di anak benua India (Syaukani, 1997; Ali, 1993). Dengan kata lain, benih pembaruan telah tumbuh sebelum kolonialisme Inggris mencapai puncaknya, dan penjajahan justru mempercepat serta memperluas persoalan yang harus dijawab.

Titik Balik 1857 dan Krisis Pendidikan Umat Islam

Menurut Nasution (1982), gagasan pembaruan dalam Islam pada umumnya lahir dari dua hal yang saling berkaitan, yaitu kesadaran akan kemunduran internal dan persentuhan dengan kekuatan Barat yang lebih maju. Kerangka ini terlihat jelas dalam kasus India. Sejak awal abad ke-19, Inggris memperkenalkan kebijakan yang mengubah lanskap pendidikan. Pada tahun 1835 pemerintah kolonial menetapkan bahwa dana pendidikan akan diprioritaskan bagi pengajaran sains dan sastra Barat dengan bahasa Inggris sebagai pengantar, dan beberapa tahun kemudian bahasa Inggris menggantikan bahasa Persia sebagai bahasa administrasi. Akibatnya, lulusan madrasah yang menguasai bahasa Persia dan Arab kehilangan jalur karier tradisional mereka.

Pemberontakan tahun 1857 memperburuk keadaan. Setelah pemberontakan dipadamkan, kekuasaan formal Mughal dihapus, pemerintahan atas India dialihkan langsung kepada Mahkota Inggris, dan Delhi sebagai pusat budaya Islam mengalami kehancuran. Banyak ulama menjadi korban, sejumlah madrasah ditutup, dan umat Islam diperlakukan dengan curiga. Kolahdoozha dkk. (2023) menempatkan kemunculan tiga mazhab pembaruan, yaitu Deoband, Aligarh, dan Nadwa,

dalam konteks kolonialisme dan westernisasi yang menekan masyarakat Muslim India pada abad ke-19. Dari sini terlihat bahwa pembaruan pendidikan di India tidak dapat dipisahkan dari perjuangan mempertahankan martabat dan kelangsungan hidup komunitas.

Dalam situasi tersebut, umat Islam berada pada posisi yang dilematis. Sistem pendidikan kolonial membuka pintu menuju pekerjaan dan jabatan, tetapi dikhawatirkan menjauhkan generasi muda dari agama. Sebaliknya, mempertahankan madrasah tradisional tanpa perubahan menjaga identitas keagamaan, tetapi menutup akses pada ekonomi dan politik modern. Dilema inilah yang menjadi titik tolak lahirnya berbagai respons pembaruan.

Gerakan Aligarh dan Gagasan Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan (1817–1898) berasal dari keluarga terpandang di Delhi dan bekerja dalam pemerintahan Inggris. Pengalamannya menyaksikan langsung peristiwa 1857 membentuk keyakinannya bahwa kebangkitan umat Islam hanya mungkin tercapai melalui pendidikan modern. Ia berusaha memperbaiki hubungan antara umat Islam dan pemerintah Inggris, dan menurut Mustika dan Roza (2024), kemampuan diplomasinya berhasil mengubah pandangan Inggris tentang keterlibatan umat Islam dalam pemberontakan. Sikap kooperatif ini dipahaminya sebagai strategi, bukan tujuan akhir: tanpa pemulihan kepercayaan, mustahil umat Islam memperoleh akses pada institusi pendidikan modern.

Langkah-langkah praktisnya dilakukan secara bertahap. Pada 1864 ia membentuk lembaga ilmiah yang menerjemahkan karya-karya ilmu pengetahuan Barat ke dalam bahasa Urdu agar dapat diakses masyarakat yang belum menguasai bahasa Inggris. Pada 1870 ia menerbitkan majalah Tahzib al-Akhlaq untuk menyebarkan ide pembaruan dengan bahasa yang mudah diterima pelajar. Mustika dan Roza (2024) mencatat bahwa halaman depan majalah itu memuat semboyan yang menghubungkan cinta tanah air dengan keislaman, yang menunjukkan upayanya menumbuhkan kesadaran kebangsaan tanpa melepaskan identitas agama. Dengan demikian, pembaruan yang ia gagas mencakup aspek pemikiran, sosial, dan kelembagaan secara bersamaan.

Puncak gagasannya terwujud dalam pendirian lembaga pendidikan di Aligarh. Sekolah yang ia dirikan pada 1875 dikembangkan menjadi Muhammadan Anglo-Oriental College (MAO College), yang kelak menjadi Aligarh Muslim University pada 1920. Sumber-sumber yang ditelaah memberikan keterangan tahun peresmian yang tidak seragam; Mustika dan Roza (2024), misalnya, mencatat tanggal 1 Januari 1878, sehingga perbedaan ini perlu dipahami sebagai perbedaan tahapan, yakni pendirian sekolah, peletakan dasar perguruan tinggi, dan peresmian resminya. Lembaga ini

dirancang sebagai institusi berasrama yang menyatukan pembelajaran sains modern, sastra Inggris, dan studi keislaman dalam satu lingkungan, sehingga peserta didik tidak terpecah antara dunia agama dan dunia profesi.

Selain mendirikan perguruan tinggi, Sayyid Ahmad Khan juga menggerakkan jaringan advokasi melalui Muhammadan Educational Conference yang dibentuk pada 1886. Forum ini berfungsi mempertemukan tokoh-tokoh Muslim dari berbagai wilayah, mengumpulkan dana, dan memperluas gagasan pendidikan modern di luar Aligarh. Dengan cara ini, Aligarh tidak hanya menjadi sebuah kampus, tetapi sebuah gerakan sosial yang berpengaruh pada pembentukan kelas menengah Muslim terdidik. Amrullah (2021) dan Muszandra (2021) sama-sama membaca gerakan ini sebagai bentuk modernisme pendidikan yang mentransformasi pola pendidikan umat Islam di anak benua India.

Dari sisi gagasan, Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan bahwa umat Islam harus berani menafsirkan ajaran agama secara rasional sesuai tuntutan zaman. Ia mengkritik taklid dan mendorong penguasaan bahasa Inggris sebagai pintu menuju ilmu modern. Pandangan ini memancing kritik dari kalangan ulama tradisional, yang menilai pendekatan rasionalnya terlalu jauh dalam menafsirkan teks-teks agama dan terlalu akomodatif terhadap kepentingan kolonial. Kritik tersebut penting dicatat karena memperlihatkan bahwa pembaruan selalu menghadapi tantangan legitimasi: setiap perubahan kurikulum harus diuji, apakah memperkuat atau justru mengikis fondasi keagamaan.

Gerakan Deoband: Penguatan Tradisi dalam Wadah Kelembagaan Modern

Jika Aligarh memilih modernisasi, ulama Deoband memilih memperkuat basis keilmuan agama. Darul Uloom Deoband berdiri pada 1866 di Deoband, Uttar Pradesh, digagas antara lain oleh Muhammad Qasim Nanautawi dan Rashid Ahmad Gangohi. Pendirian ini dilandasi kekhawatiran bahwa runtuhnya Delhi dan hilangnya dukungan negara akan memutus rantai transmisi ilmu agama. Dalam kajian Mathari Porkundil (2024) tentang madrasah di India Utara, Deoband ditempatkan sebagai salah satu studi kasus utama gerakan revivalis, yaitu ulama yang berpegang pada prinsip syariat dan cenderung mempertahankan pendekatan tradisional dalam menghadapi modernitas kolonial.

Meskipun tampak tradisional dari sisi isi, Deoband menerapkan sejumlah inovasi penting dalam tata kelola. Madrasah ini dibiayai oleh sumbangan masyarakat, bukan oleh pemerintah kolonial, sehingga memiliki otonomi dalam menentukan kurikulum. Pembelajarannya diatur dalam sistem

kelas yang berjenjang, dengan ujian berkala, struktur kepengurusan, dan pelaporan keuangan yang tertib. Dengan kata lain, Deoband memodernisasi bentuk penyelenggaraan pendidikan tanpa mengubah isi pokok ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan tidak selalu berarti mengganti kurikulum; perubahan sistem manajemen pun merupakan pembaruan yang bermakna.

Kurikulum Deoband berporos pada Dars-i-Nizami dengan penekanan yang kuat pada hadis, fikih, dan ilmu-ilmu alat. Lulusan madrasah ini kemudian menyebar dan mendirikan madrasah-madrasah serupa, sehingga terbentuk jaringan yang luas di India dan negara-negara tetangga. Sebagian alumninya juga terlibat dalam gerakan kemerdekaan, dan Kolahdoozha dkk. (2023) membahas kedudukan Deoband sebagai salah satu mazhab pembaruan yang memiliki sikap antikolonial. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa penguatan tradisi keagamaan di Deoband tidak berarti sikap pasif terhadap persoalan kebangsaan.

Kelemahan yang sering diajukan terhadap Deoband adalah minimnya ruang bagi sains modern dan bahasa Inggris dalam kurikulum inti, sehingga lulusannya cenderung terbatas pada peran keagamaan. Meskipun demikian, ketahanan lembaga ini selama lebih dari satu setengah abad memperlihatkan keberhasilannya dalam menjalankan misi pokoknya, yaitu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di tengah tekanan kolonial.

Nadwatul Ulama: Mencari Jalan Tengah

Nadwatul Ulama muncul pada 1890-an dengan pusat di Lucknow sebagai upaya menjembatani kedua kutub tersebut. Para penggagasnya melihat bahwa madrasah tradisional perlu diperbarui agar mampu menjawab kebutuhan zaman, sementara pendidikan modern tidak boleh memutus hubungan dengan Al-Qur'an, hadis, dan khazanah klasik. Mathari Porkundil (2024) memasukkan Nadwatul Ulama sebagai salah satu studi kasus dalam kajian dinamika kurikulum madrasah, di samping Deoband dan Darul Huda Islamic University di Kerala.

Ciri khas Nadwa terletak pada upayanya menata ulang kurikulum tradisional. Bahasa Arab diajarkan sebagai bahasa yang hidup untuk komunikasi dan penulisan, bukan hanya sebagai alat membaca kitab klasik. Selain ilmu agama, peserta didik diperkenalkan dengan sejarah, sastra, dan pengetahuan kontemporer. Tokoh intelektual seperti Shibli Nomani, yang dikenal dengan karya-karya sejarah Islamnya, memberikan pengaruh besar terhadap orientasi ini. Pada generasi selanjutnya, ulama seperti Abul Hasan Ali Nadwi meneruskan misi tersebut dengan menulis tentang peradaban Islam dan memperkenalkannya ke dunia Arab.

Posisi tengah ini membuat Nadwa relatif luwes, namun juga menghadapi tantangan. Di satu

sisi, kalangan modernis menganggapnya masih terlalu tradisional. Di sisi lain, kalangan tradisional curiga terhadap penambahan mata pelajaran baru. Posisi di tengah selalu menuntut keseimbangan yang terus-menerus diuji. Meski skala pengaruhnya lebih kecil daripada Aligarh dan Deoband, gagasan sintesis yang dibawanya sangat relevan bagi pendidikan Islam masa kini yang berusaha menggabungkan keunggulan kedua pendekatan.

Pembaruan pada Awal Abad ke-20: Jamia Millia Islamia dan Pemikiran Iqbal

Memasuki abad ke-20, pembaruan pendidikan Islam di India bergerak seiring dengan gerakan kebangsaan. Jamia Millia Islamia didirikan pada 1920 oleh tokoh-tokoh nasionalis Muslim, termasuk Muhammad Ali Jauhar dan Zakir Husain, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang independen dari bantuan pemerintah kolonial. Lembaga ini menggabungkan semangat nasionalisme, pendidikan modern, dan identitas keislaman, serta sejak awal membuka diri bagi kerja sama dengan masyarakat lintas agama. Pada masa-masa berikutnya, tokoh seperti Abul Kalam Azad ikut membentuk kebijakan pendidikan nasional India sebagai Menteri Pendidikan pertama setelah kemerdekaan.

Pada sisi pemikiran, Muhammad Iqbal (1877–1938) menawarkan gagasan rekonstruksi pemikiran religius dalam Islam dengan menekankan pembentukan pribadi yang dinamis dan kreatif. Pemikirannya mempengaruhi cara memandang tujuan pendidikan, yaitu bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi pembentukan manusia yang berdaya dan berakhlak (Ali, 1993; Syaukani, 1997). Meskipun Iqbal tidak mendirikan lembaga seperti Sayyid Ahmad Khan, gagasannya memberikan kerangka filosofis bagi pembaruan pendidikan Islam yang bersifat dinamis.

Pendidikan Muslim India pada Masa Pascakemerdekaan

Setelah India merdeka pada 1947 dan terjadi pemisahan Pakistan, umat Islam India menjadi komunitas minoritas dalam negara yang menganut prinsip sekuler. Konstitusi India yang berlaku sejak 1950 menjamin hak kelompok minoritas, termasuk minoritas agama dan bahasa, untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan sesuai pilihan mereka. Jaminan konstitusional ini memberi ruang hukum bagi keberlanjutan madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi seperti Aligarh Muslim University dan Jamia Millia Islamia.

Walaupun demikian, persoalan pendidikan umat Islam tidak serta-merta teratasi. Laporan Komite Sachar pada 2006 menunjukkan bahwa tingkat pencapaian pendidikan dan kondisi sosial-ekonomi komunitas Muslim tertinggal dari kelompok lain, dan hanya sebagian kecil anak Muslim yang bersekolah di madrasah. Temuan ini menggeser perdebatan: persoalannya bukan hanya modernisasi madrasah, tetapi juga pemerataan akses pada sekolah umum yang berkualitas bagi anak-

anak Muslim. Pemerintah merespons dengan berbagai program bantuan untuk modernisasi madrasah, seperti penambahan mata pelajaran sains, matematika, dan bahasa, serta kebijakan pendidikan nasional yang lebih baru.

Dinamika pascakemerdekaan juga memperlihatkan variasi regional. Mathari Porkundil (2024) menemukan bahwa pada akhir abad ke-20 ulama di Kerala berhasil mengintegrasikan modernitas sambil menjaga tradisi secara memadai, sedangkan ulama di wilayah lain cenderung mempertahankan sikap isolasionis. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa keberhasilan pembaruan sangat dipengaruhi konteks sosial, kepemimpinan ulama, dan struktur kelembagaan setempat. Model Kerala, yang diwakili antara lain oleh Darul Huda Islamic University, memperlihatkan bahwa integrasi antara tradisi dan modernitas bukan hanya gagasan, tetapi bisa diwujudkan dalam praktik kelembagaan.

Dimensi Pedagogis dan Kelembagaan Pembaruan

Selain perbedaan gagasan, ketiga arus pembaruan juga berbeda dalam aspek pedagogis dan kelembagaan. Dari segi bahasa pengantar, madrasah tradisional pada masa Mughal menggunakan bahasa Persia dan Arab, sedangkan Aligarh menambahkan bahasa Inggris sebagai pintu menuju sains modern dan karier profesional. Deoband mengembangkan bahasa Urdu sebagai bahasa pengajaran dan penulisan fatwa maupun karya keagamaan, sehingga ilmu agama menjadi lebih mudah dijangkau masyarakat umum. Nadwa menekankan bahasa Arab yang hidup agar lulusan mampu berkomunikasi dengan dunia Arab. Pilihan bahasa ini menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari persoalan akses, identitas, dan jejaring intelektual yang ingin dibangun.

Dari segi hubungan guru dan murid, tradisi madrasah India menempatkan guru sebagai otoritas keilmuan sekaligus teladan moral. Hubungan ini tetap dipertahankan di Deoband dan Nadwa melalui sistem asrama dan bimbingan personal. Aligarh juga mengadopsi model asrama, tetapi dengan penekanan pada pembentukan karakter melalui kegiatan olahraga, organisasi mahasiswa, dan debat. Dengan demikian, ketiga arus sama-sama menyadari bahwa pendidikan bukan hanya soal kurikulum tertulis, tetapi juga soal lingkungan belajar yang membentuk watak peserta didik.

Dari segi kelembagaan, perbedaan paling penting terletak pada sumber legitimasi dan pendanaan. Aligarh membangun legitimasi melalui jaringan bangsawan dan pejabat yang menyumbang dana serta melalui hubungan baik dengan pemerintah. Deoband membangun legitimasi melalui kepercayaan masyarakat terhadap kesalehan dan keilmuan para pengelolanya. Perbedaan ini berdampak pada otonomi: lembaga yang bergantung pada donatur luas memiliki ruang lebih besar

untuk menjaga kurikulumnya, sedangkan lembaga yang menjalin kerja sama dengan negara memperoleh sumber daya yang lebih besar tetapi harus menyesuaikan diri dengan tuntutan kebijakan. Dilema serupa masih dihadapi lembaga pendidikan Islam di berbagai negara hingga saat ini, termasuk ketika madrasah menerima bantuan pemerintah dan harus mengikuti standar nasional.

Penelaahan aspek-aspek ini penting karena kerap kali diskusi tentang pembaruan hanya berhenti pada perdebatan isi kurikulum. Pengalaman India memperlihatkan bahwa bahasa pengantar, pola hubungan guru dan murid, serta model pendanaan sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan pembaruan. Kurikulum yang baik tidak akan berjalan tanpa tenaga pendidik yang siap, lingkungan belajar yang mendukung, dan dukungan finansial yang berkelanjutan.

Analisis Perbandingan Tiga Arus Pembaruan

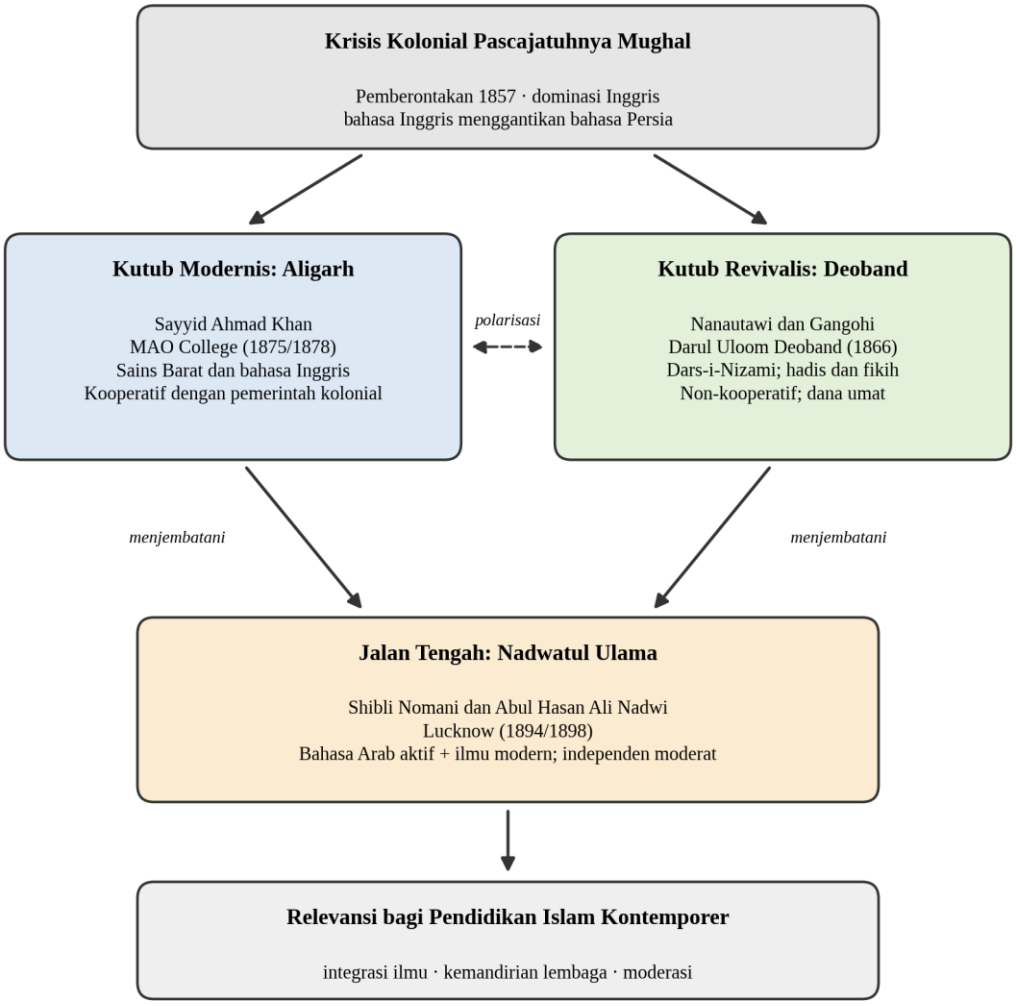
Berdasarkan uraian di atas, perbedaan pokok antara ketiga arus pembaruan dapat diringkas pada Tabel 1 dan digambarkan secara skematis pada Gambar 1. Perbandingan ini disusun dari sintesis berbagai sumber yang dikaji, bukan dari satu rujukan tunggal.

Tabel 1. *Matriks Komparatif Tiga Arus Pembaruan Pendidikan Islam di India Era Kolonial Inggris*

Dimensi Komparasi	Arus Aligarh (Modernisme)	Arus Deoband (Revivalisme)	Arus Nadwatul Ulama (Sintesis)
Tokoh Sentral Inisiator	Sir Sayyid Ahmad Khan (1817–1898).	Muhammad Qasim Nanautawi & Rashid Ahmad Gangohi.	Shibli Nomani & Abul Hasan Ali Nadwi.
Institusi & Basis Tahun	MAO College (1875/1878) → Aligarh Muslim University (1920).	Darul Uloom Deoband, Uttar Pradesh (1866).	Darul Uloom Nadwatul Ulama, Lucknow (1894/1898).
Orientasi Epistemik	Rasionalisme modernis; adopsi sains Barat dan bahasa Inggris demi emansipasi sosial.	Skolastik-ortodoksi; purifikasi akidah, pelestarian fikih Hanafi, dan penguatan hadis.	Integratif jalan tengah; merekonsiliasi ilmu agama klasik dengan wawasan kontemporer.

Dimensi Komparasi	Arus Aligarh (Modernisme)	Arus Deoband (Revivalisme)	Arus Nadwatul Ulama (Sintesis)
Struktur Kurikulum	Sains Barat murni, sastra Inggris, matematika, didampingi pendidikan agama.	Dars-i-Nizami yang dimodifikasi; poros utama pada ilmu hadis (Sihah Sittah) dan fikih.	Bahasa Arab komunikatif aktif, sejarah peradaban Islam (tarikh), sastra, dan ilmu modern.
Relasi Kekuasaan & Negara	Kooperatif-diplomatis; menerima bantuan tanah dan subsidi pemerintah kolonial Inggris.	Non-kooperatif; menolak tegas dana kolonial; mengandalkan donasi murni umat Muslim.	Independen moderat; terbuka pada dialog kebangsaan dan dunia Islam internasional.
Dampak Sosial & Keunggulan	Mencetak birokrat, teknokrat, dan elite Muslim modern (cikal bakal All-India Muslim League).	Menyelamatkan kontinuitas ulama penjaga teks wahyu; jaringan ribuan madrasah global.	Melahirkan intelektual ulama moderat yang fasih berbahasa Arab dan berwawasan luas.
Keterbatasan / Titik Kritis	Dituduh apologetis terhadap Barat; teologi rasionalistiknya menuai fatwa penolakan ulama.	Minim ruang bagi sains alam; lulusan cenderung terisolasi dari sektor ekonomi modern.	Ruang lingkup pengaruh institusionalnya tidak sebesar Aligarh dan Deoband.

Sumber: diolah dari Kolahdoozha dkk. (2023), Mathari Porkundil (2024), Mustika dan Roza (2024), serta Nasution (1982).



Gambar 1. *Tipologi Respons Pendidikan Islam India Pascajatuhnya Mughal 1857*
Sumber: sintesis penulis berdasarkan Tabel 1

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa ketiga arus tidak dapat dinilai dengan kriteria tunggal, seperti siapa yang paling maju atau paling setia pada tradisi. Masing-masing menjawab kebutuhan yang berbeda. Aligarh menjawab kebutuhan akan mobilitas sosial dan penguasaan sains, Deoband menjawab kebutuhan akan keberlanjutan ilmu agama, dan Nadwa menjawab kebutuhan akan keseimbangan. Kekurangan satu arus pada dasarnya merupakan kelebihan arus lainnya. Oleh karena itu, sebagian peneliti memandang ketiganya sebagai bagian dari satu ekosistem pembaruan yang saling melengkapi, meskipun pada masanya terjadi ketegangan di antara pendukungnya.

Ada tiga pelajaran analitis yang dapat ditarik. Pertama, pembaruan pendidikan selalu berkaitan dengan konteks politik. Pilihan kooperatif Aligarh dan sikap mandiri Deoband tidak dapat dipahami tanpa memahami posisi masing-masing terhadap kekuasaan kolonial. Kedua, pembaruan terjadi pada tiga lapisan sekaligus, yaitu isi kurikulum, metode dan tata kelola, serta cara pandang keagamaan.

Aligarh paling menonjol pada lapisan isi kurikulum, Deoband pada lapisan tata kelola, dan Nadwa pada lapisan keseimbangan keduanya. Ketiga, keberlanjutan lembaga sangat ditentukan oleh kemandirian pendanaan dan dukungan komunitas, bukan hanya oleh kualitas gagasan.

Landasan Nilai Pembaruan dalam Perspektif Sirah Nabawiyah

Pembaruan pendidikan Islam tidak lepas dari teladan Nabi Muhammad saw. sebagai pendidik utama umat. Literatur sirah menunjukkan bahwa wahyu pertama yang turun berisi perintah membaca, sehingga pendidikan sejak awal ditempatkan sebagai inti dakwah (al-Mubarakfuri, 2019; Shihab, 2018). Pada periode Makkah, pembinaan para sahabat dilakukan secara terbatas dan terarah, antara lain di rumah Arqam bin Abi Arqam, sebagai pusat pembelajaran dan penguatan iman bagi kelompok awal pengikut Nabi. Fase ini menggambarkan pentingnya pembentukan fondasi akidah dan akhlak sebelum perluasan dakwah secara terbuka.

Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan memperoleh bentuk yang lebih sistematis. Masjid Nabawi berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pembelajaran dan musyawarah, dan sekelompok sahabat yang dikenal sebagai Ahlus Suffah tinggal dan belajar di lingkungan masjid. Sirah juga mencatat bahwa Nabi mengutus Mush'ab bin Umair ke Madinah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada penduduk yang telah masuk Islam sebelum hijrah. Pengiriman ini menunjukkan bahwa penyebaran ilmu dilakukan dengan perencanaan, dengan memilih pendidik yang kompeten dan menugaskannya ke wilayah yang membutuhkan (Shihab, 2018; Thohir, 2019).

Riwayat-riwayat sirah juga menggambarkan keterbukaan terhadap ilmu dari sumber mana pun. Dalam kisah Perang Badar, diriwayatkan bahwa sebagian tawanan yang pandai membaca dan menulis dibebaskan dengan syarat mengajarkan keterampilan tersebut kepada anak-anak kaum Muslimin. Diriwayatkan pula bahwa Zaid bin Tsabit diperintahkan mempelajari bahasa asing agar dapat membantu urusan surat-menyurat dengan pihak luar. Kisah-kisah ini, sebagaimana dirangkum dalam literatur sirah (al-Mubarakfuri, 2019; Thohir, 2019), memperlihatkan bahwa penguasaan bahasa dan keterampilan dari luar komunitas dipandang sebagai kebutuhan strategis, bukan ancaman bagi iman. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Sayyid Ahmad Khan tentang pentingnya mempelajari bahasa dan sains dari peradaban lain.

Di sisi lain, sirah juga memuat teladan keteguhan menjaga prinsip. Nabi tidak mengorbankan inti ajaran ketika menghadapi tekanan, tetapi tetap fleksibel dalam strategi, misalnya ketika menerima isi Perjanjian Hudaibiyah yang secara lahiriah tampak merugikan namun membuka ruang dakwah yang lebih luas, dan ketika menyusun Piagam Madinah yang mengatur hidup bersama dengan

kelompok yang berbeda agama. Analogi ini perlu digunakan secara hati-hati, karena konteks historisnya berbeda, tetapi dapat membantu memahami bahwa pendekatan Aligarh yang pragmatis dan pendekatan Deoband yang menjaga kemurnian ilmu sama-sama memiliki akar dalam kekayaan strategi dakwah Nabi. Dengan demikian, keberagaman model pembaruan dapat dibaca sebagai kekayaan, bukan sebagai pertentangan yang harus dimenangkan salah satu pihak.

Relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia

Pengalaman India memiliki banyak titik temu dengan pendidikan Islam di Indonesia. Daulay (2009) mengulas dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara dan menunjukkan bahwa lembaga-lembaga seperti pesantren dan madrasah terus berhadapan dengan tarik-menarik antara tradisi dan tuntutan modernisasi. Dengan kata lain, dilema yang dihadapi umat Islam India pada abad ke-19 masih relevan hingga kini. Sebagai bahan refleksi, setidaknya terdapat empat pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman India.

1. Integrasi ilmu. Pengalaman Aligarh dan Nadwa menunjukkan bahwa pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum melahirkan dualisme yang merugikan. Madrasah dan perguruan tinggi Islam perlu merancang kurikulum yang menghubungkan keduanya secara bermakna, bukan sekadar menambahkan mata pelajaran umum di samping mata pelajaran agama.
2. Kemandirian kelembagaan. Model Deoband memperlihatkan pentingnya basis dukungan masyarakat dan pengelolaan keuangan yang transparan. Pesantren di Indonesia yang memiliki tradisi kemandirian dapat memperkuatnya melalui tata kelola yang akuntabel, seperti pelaporan keuangan dan sistem penjenjangan yang jelas.
3. Penguasaan bahasa dan sains. Dorongan Sayyid Ahmad Khan agar umat menguasai bahasa asing dan sains sejalan dengan kebutuhan lulusan lembaga Islam saat ini untuk berpartisipasi dalam ekonomi pengetahuan dan teknologi, tanpa kehilangan landasan keagamaan.
4. Moderasi dan dialog. Sikap Nadwa yang mencari titik temu dan pengalaman India sebagai masyarakat majemuk mengingatkan pentingnya pendidikan yang menumbuhkan sikap moderat, menghargai perbedaan, dan mampu berdialog lintas kelompok.

Selain keempat pelajaran tersebut, dinamika trikotomis di India memiliki analogi struktural yang nyata dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, gerakan Aligarh memiliki keselarasan orientasi dengan modernisme madrasah Muhammadiyah yang mengadopsi sistem kelas, meja, bangku, dan kurikulum sains Barat. Kedua, gerakan Deoband memiliki kesamaan karakter dengan jaringan pesantren tradisional Nahdlatul Ulama, yakni kemandirian finansial wakaf kiai,

penolakan subsidi kolonial Belanda, dan preservasi kitab kuning. Ketiga, Nadwatul Ulama memiliki kesamaan visi dengan pesantren modern, seperti Pondok Modern Darussalam Gontor, yang memadukan penguasaan bahasa Arab aktif, ilmu umum, dan pengkajian turats klasik. Analogi ini bersifat struktural dan tidak berarti adanya hubungan pengaruh langsung antara kedua kawasan.

Pengalaman India juga menyimpan peringatan. Pembaruan yang tidak melibatkan ulama dan masyarakat setempat berpotensi ditolak, sebagaimana kritik terhadap Sayyid Ahmad Khan. Sebaliknya, penjagaan tradisi yang terlalu defensif dapat membatasi peluang lulusan di dunia kerja. Karena itu, setiap upaya pembaruan perlu disertai dialog dengan para pemangku kepentingan, evaluasi berkala terhadap dampaknya, dan kepekaan terhadap konteks lokal. Temuan Mathari Porkundil (2024) tentang Kerala menegaskan bahwa konteks dan kepemimpinan menentukan hasil akhir, sehingga tidak ada satu model yang dapat disalin begitu saja.

Tantangan kontemporer menambah urgensi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Digitalisasi pendidikan, persaingan global di bidang sains dan teknologi, serta munculnya beragam pandangan keagamaan di ruang digital menuntut lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Pada masa Sayyid Ahmad Khan, tantangannya adalah penguasaan bahasa Inggris dan sains Barat. Pada masa kini, tantangannya meluas pada literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan menyaring informasi. Dalam kerangka Nadwa, hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai ilmu alat baru yang perlu dikuasai tanpa melepaskan fondasi Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber nilai.

Karena itu, kebijakan pembaruan yang baik hendaknya tidak berhenti pada penambahan mata pelajaran, tetapi mencakup penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana belajar, dan pengembangan budaya akademik yang sehat. Pengalaman Aligarh, Deoband, dan Nadwa mengingatkan bahwa lembaga pendidikan yang bertahan lama adalah lembaga yang mampu menyeimbangkan tiga hal sekaligus, yaitu kesetiaan pada nilai, kecakapan menjawab kebutuhan zaman, dan dukungan komunitas yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Pembaruan pendidikan Islam di India lahir dari krisis yang ditimbulkan oleh runtuhnya kekuasaan Mughal dan menguatnya kolonialisme Inggris. Sebelum pembaruan, pendidikan Islam bergantung pada dukungan negara dan elite sehingga rentan ketika sistem pendukungnya runtuh. Titik balik 1857 mendorong umat Islam mencari model baru untuk mempertahankan identitas sekaligus memperoleh akses pada ilmu dan ekonomi modern.

Tiga arus utama pembaruan merespons tantangan tersebut dengan cara yang berbeda. Aligarh di bawah Sayyid Ahmad Khan memilih modernisasi dan kerja sama dengan pemerintah, Deoband memilih memperkuat ilmu-ilmu agama klasik dengan tata kelola yang mandiri, dan Nadwatul Ulama berupaya mensintesiskan keduanya. Pada masa pascakemerdekaan, tantangan itu berlanjut dalam bentuk modernisasi madrasah, perlindungan hak pendidikan minoritas, dan variasi capaian di tiap wilayah, sebagaimana tampak pada pengalaman Kerala.

Teladan Nabi Muhammad saw. dalam membangun masyarakat belajar, membuka diri terhadap ilmu dan keterampilan dari luar, serta menjaga prinsip dengan strategi yang fleksibel memberikan landasan nilai bagi pembaruan tersebut. Bagi Indonesia, pengalaman India mengajarkan pentingnya integrasi ilmu, kemandirian kelembagaan, penguasaan bahasa dan sains, serta sikap moderat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan sumber primer berbahasa Urdu atau Arab, studi kasus lapangan pada madrasah di India, maupun perbandingan langsung dengan pesantren di Indonesia.

Bagi pimpinan pondok pesantren dan madrasah di Indonesia, pelajaran fundamental dari India menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak boleh sekadar menyandingkan mata pelajaran secara mekanistik di atas kertas, melainkan menuntut pembenahan tata kelola finansial yang transparan, penyediaan lingkungan bahasa aktif, serta pembiasaan nalar kritis agar santri mampu berpartisipasi dalam diskursus global tanpa kehilangan integritas adab keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (1993). *Alam pikiran Islam modern di India dan Pakistan*. Mizan.

Al-Mubarakfuri, S. (2019). *Ar-raḥīq al-makhtūm: Sirah nabawiyyah* (M. H. Rosly, Penerj.). penerbit Qisthi Press / Darul Fikri.

Amrullah, Z. (2021). Gerakan Aligarh di India (refleksi historis gerakan modernisme pendidikan Sayyid Ahmad Khan). *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 40–51. https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.772

Asmuni, Y. (1998). *Pengantar studi pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam dunia Islam*. PT RajaGrafindo Persada.

Daulay, H. P. (2009). *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Rineka Cipta.

Kolahdoozha, P., Saboorifar, F., & HasanBeigi, M. (2023). Anti-colonial policies and actions of Islamic schools of thought in India in the 19th century. *Historical Studies, 13*(2), 241–279. https://doi.org/10.30465/hcs.2023.43047.2699

Mathari Porkundil, I. (2024). *Problems in innovation in education in the madrasas of Northern India and Kerala in the C19th and C20th* [Doctoral thesis, Royal Holloway, University of London]. Royal Holloway Research Portal.

Muszandra, D. (2021). Sayyid Ahmad Khan dan pendidikan modern: Studi historis transformatif tentang pembaharuan pendidikan modern di anak benua India. *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(2), 120–126. https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i2.403

Mustika, A. I., & Roza, E. (2024). Sayyid Ahmad Khan sebagai reformis pendidikan Islam di India. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 5543–5549. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13258

Nasution, H. (1982). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan*. Bulan Bintang.

Nurhayati, N., & Wasiah, W. (2022). Pendidikan Islam di India. *Education Journal: General and Specific Research, 2*(1), 45–59.

Shihab, M. Q. (2018). *Membaca sirah Nabi Muhammad saw. dalam sorotan Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih*. Lentera Hati.

Syaukani, A. (1997). *Perkembangan pemikiran modern di India*. Pustaka Setia.

Thohir, A. (2019). *Sirah nabawiyah Nabi Muhammad saw. dalam kajian ilmu sosial-humaniora*. Remaja Rosdakarya.